

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Subjek dalam studi ini adalah Ny. T umur 25 tahun dengan P1A0 dengan riwayat persalinan spontan induksi di Rumah Sakit Universitas Islam Indonesia. Selama masa kehamilan Ny. T dalam kondisi kesehatan yang baik dengan rutin melakukan pemeriksaan kehamilan di Klinik Pratama Arinta dan Puskesmas pandak. Riwayat obstetri menunjukkan ini merupakan pada kehamilan pertama dengan persalinan anak pertama yang lahir cukup bulan, sehat dan normal.

Pada hari ke dua masa nifas, Ny. T mengeluh ASI belum keluar. Keluhan yang dirasakan dapat membuat cemas atau stres karena takut bayi tidak mendapatkan ASI dan rasa tidak percaya diri atau merasa gagal menyusui. Ny. T tidak mengonsumsi obat pelancar ASI, tidak sedang dalam gangguan payudara (mastitis atau abses) dan ibu dalam kondisi sehat. Ny. T menunjukkan ketertarikan terhadap metode non-farmakologis dalam mengatasi keluhan yang dialami, sehingga menjadi subjek yang ideal untuk diberikan intervensi perawatan payudara.

Perawatan payudara dipilih sebagai intervensi karena aman, hampir tidak menimbulkan risiko, dan telah terbukti dalam banyak penelitian dapat membantu memperbanyak produksi ASI pada ibu setelah melahirkan. Ny. T melakukan perawatan dengan semangat dan rutin setiap hari tanpa mengalami kesulitan. Kondisi fisik dan mental Ny. Y yang stabil, dukungan dari keluarga dan konsistensi ibu sangat membantu keberhasilan pelaksanaan perawatan payudara.

B. Produksi ASI Sebelum Dilakukan Perawatan Payudara

Pada hari ke dua masa nifas, Ny. T mengeluh ASI belum keluar dan setelah dilakukan pemeriksaan pada payudara kanan dan payudara sebelah kiri tidak terlihat adanya ASI yang keluar. Setelah dilakukan pengukuran kepada Ny. T menggunakan skor latch didapatkan hasil 6. Hasil Latch = 1, Audible

swallowing = 0, Type of nipple = 1, Comfort = 2, Hold = 2, didapatkan hasil skor latch 6 yang berarti dalam rentang 4-7 = cukup. Sehingga penataksanaan yang dapat diberikan berupa perawatan payudara.

Salah satu cara untuk membantu kelancaran keluarnya ASI adalah dengan melakukan perawatan payudara. Perawatan ini dapat dilakukan ibu setelah melahirkan, baik sendiri maupun dengan bantuan orang lain dan sebaiknya dimulai sejak hari pertama atau kedua setelah melahirkan. Sehingga payudara tetap bersih dan ASI dapat keluar dengan lancar. Merawat payudara dapat membantu merangsang kelenjar hipofisis untuk menghasilkan hormon prolaktin dan oksitosin. Prolaktin berperan dalam meningkatkan produksi ASI, sementara oksitosin membantu memperlancar keluarnya ASI. Merawat payudara secara benar dan teratur dapat membantu bayi lebih mudah menyusu, sekaligus meningkatkan jumlah ASI yang diproduksi (Utari dan Desvira, 2021).

C. Pelaksanaan Perawatan Payudara

Perawatan payudara dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Perawatan ini dilakukan sebelum mandi yaitu pada pagi dan sore hari dengan durasi selama 15 menit. Proses perawatannya mencakup memijat payudara, memberikan kompres, serta menjaga kebersihan dan kesehatan puting susu (Utari dan Desvira, 2021). Peneliti melakukan pendampingan kepada pasien selama 3 hari berturut-turut pada tanggal 21-23 April 2025, pasien melakukan perawatan payudara secara konsisten dua kali sehari pagi dan sore sebelum mandi, dengan durasi 15 menit.

Penelitian yang dilakukan (Qiftiyah *et al.*, 2021) sejalan dengan studi ini, dimana terdapat hubungan antara frekuensi perawatan payudara dengan kelancaran produksi asi pada ibu nifas dengan perawatan payudara dilakukan selama 15 menit sebelum mandi pagi dan sore hari.

Penelitian yang dilakukan (Kasmayani *et al.*, 2024) sejalan dengan studi ini, dimana terdapat pengaruh perawatan payudara terhadap produksi ASI ibu post partum. Perawatan payudara dapat dilakukan dalam 3 hari berturut-turut lalu pada hari ke-4 peneliti. Perawatan payudara yang baik dan teratur selain

untuk memelihara kebersihan puting, juga dapat memperlancar produksi ASI serta mencegah teradinya bendungan ASI.

D. Produksi ASI Sesudah Dilakukan Perawatan Payudara

Setelah dilakukan dilakukan perawatan payudara selama tiga hari berturut-turut dan dilakukan evaluasi menggunakan kuesioner perawatan payudara, dilakukan kembali penilaian menggunakan skor latch dan kuesioner untuk mengukur tentang kelancaran produksi ASI. Terlihat pada kuesioner perawatan payudara yang diisi menunjukkan hasil jawaban memperoleh total skor 12 yang berarti bahwa subjek telah melakukan perawatan payudara dengan baik dan benar. Setelah dilakukan pengukuran kepada Ny. T menggunakan skor latch didapatkan hasil 10. Hasil Latch = 2, Audible swallowing = 2, Type of nipple = 2, Comfort = 2, Hold = 2, didapatkan hasil skor latch 10 yang berarti dalam rentang 8-10 = menyusui sudah baik.

Produksi ASI belum keluar pada saat dilakukan pretest pada hari minggu, 20 April 2025 dan setelah dilakukan posttest pada hari Kamis, 24 April 2025 pukul 08.00 WIB didapatkan ASI perah sebanyak 130 ml. Hal ini terlihat peningkatan jumlah produksi ASI. Menurut Delvina *et al.*, (2022) jumlah produksi ASI yang keluar setiap harinya pada minggu pertama setelah kelahiran bayi adalah sekitar 10 ml hingga 100 ml.

Hal ini sejalan dengan peneliti (Ningsih & Lestari, 2020) yang menyatakan bahwa perawatan payudara berpengaruh pada produksi ASI, jadi dengan melakukan perawatan payudara secara tepat dapat membantu peningkatan jumlah produksi ASI. Perawatan ini dapat merangsang kelenjar payudara untuk memproduksi ASI lebih baik.

Menurut (Kasmayani *et al.*, 2024) yang menyatakan terdapat pengaruh perawatan payudara terhadap produksi ASI pada ibu post partum. Perawatan payudara yang tidak teratur dan kurang benar serta frekuensi menyusui yang kurang, beresiko lebih besar untuk menyebabkan ibu mengalami produksi ASI tidak lancar. Perawatan payudara secara rutin tidak hanya membuat putting

menjadi bersih, tetapi juga membantu meningkatkan produksi ASI dan mencegah ASI tersumbat.

E. Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Produksi ASI

Pengaruh perawatan payudara dapat meningkatkan produksi ASI setelah dilihat dari lembar observasi peningkatan produksi ASI yang terdapat peningkatan tiap harinya. Hal ini sejalan dengan (Delvina *et al.*, 2022) yang mengatakan bahwa pada minggu pertama setelah kelahiran bayi jumlah ASI yang keluar setiap harinya sekitar 10 ml hingga 100 ml. Pada saat dilakukan posttest didapatkan jumlah ASI perah sebanyak 130 ml, hal ini menunjukkan bahwa produksi ASI meningkat. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa perawatan payudara berperan dalam membantu kelancaran dan peningkatan produksi ASI.

Hal ini sejalan dengan peneliti (Utari dan Desvira, 2021) yang menyatakan bahwa perawatan payudara terbukti efektif untuk membantu kelancaran produksi ASI. Perawatan ini membantu kelenjar hipofisis di otak untuk melepaskan hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin berperan dalam meningkatkan jumlah ASI yang diproduksi, sementara hormon oksitosin membantu ASI keluar dari payudara.

Hal ini sejalan dengan peneliti (Wahyuni *et al.*, 2022) yang menyatakan terdapat hubungan antara perawatan payudara dan produksi ASI pada ibu nifas. Supaya menyusui berhasil, perawatan payudara perlu dilakukan secara rutin. Perawatan ini penting untuk menjaga kesehatan payudara dan memastikan produksi ASI cukup selama masa menyusui. Oleh karena itu, perawatan payudara sebaiknya dilakukan secara rutin setelah melahirkan. Payudara dibersihkan dengan teratur dan hati-hati dengan memijatnya sebelum atau saat mandi dan dari hari setelah lahir dan selama menyusui secara teratur. Ini akan menghilangkan residu kolostrum atau susu yang kering dan mencegah bakteri menumpuk dan masuk ke puting dan mulut bayi.

Hal ini sejalan dengan peneliti (Qiftiyah *et al.*, 2021) yang menyatakan terdapat keterkaitan antara seberapa sering ibu melakukan perawatan payudara

dengan kelancaran produksi ASI pada hari keempat setelah melahirkan. Karena ASI sangat penting untuk tumbuh kembang bayi, ibu yang baru melahirkan dianjurkan untuk melakukan perawatan payudara secara rutin dan benar agar ASI tetap lancar. Selain itu, ibu perlu menjaga kebersihan tubuh setiap hari, mengonsumsi makanan bergizi dalam jumlah cukup, serta memiliki kepercayaan diri dalam menyusui. Ibu juga perlu merasa tenang dan nyaman, karena stres dan rasa cemas dapat menghambat keluarnya ASI akibat terganggunya hormon oksitosin.

F. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu adanya *confounding factor* yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti yaitu faktor nutrisi pada ibu, sehingga faktor ini dapat mempengaruhi produksi ASI yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.